

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PADA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA

Melly Amalia¹, Regina Lichteria Panjaitan², Ani Nur Aeni³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

^{1,2,3}Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: melly.amalia95@student.upi.edu

²Email: reggielicht@gmail.com

³Email: aninuraeni@upi.edu

Abstract

Background of this research is because score the students is not satisfying. In the proces of learning, the teacher is not involve the students on active proces of learning. Based on this condition, Learning Cycle model of learning is applied to be resolve this problem. This is because in Learning Cycle model of learning is centered in the student and make learning to be means. Form this reseach is classroom action research which is done in 3 cycles. Obtaine data in plan a cycle I reach 83,3%, cycle II 93,3%, cycle III 100% so reach the target. In the implementation cycle I reach 85%, cycle II 95%, and cycle III 100% so reach the target. Student activity in cycle I 41%, cycle II 77%, cycle III 100%. The result student completeness of preliminary data from 22 students just 31%, cycle I 40,9%, cycle II 72%, cycle III 91%. Therefor can concluded that implementation model of Learning Cycle can improve students learning outcome.

Keywords: application learning cycle model of learning, students learning outcome, changes in the nature of things.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 menyatakan bahwa, "kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui jenjang pendidikan profesi". Pada kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan bahkan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan yang di maksud dengan kompetensi profesional yaitu kekmampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang ada, salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA atau sains adalah suatu kegiatan manusia yang berisi tentang pengetahuan, dan konsep yang berkaitan tentang alam sekitar. Menurut (Sujana, 2016) "Sains mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya sebagaimana adanya, serta sebatas pada pengalaman manusia". Sementara itu (Bundu, 2006) mengungkapkan bahwa, "Sains adalah proses kegiatan yang

dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap kegiatan tersebut". Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar dan proses kegiatannya mengkaji tentang alam yang terjadi di dalam kehidupan kita sehari-hari dan dilingkungan.

IPA adalah ilmu yang berlandaskan observasi atau pengamatan selanjutnya observasi sangat besar perannya dalam penelitian dan penemuan ilmiah. Dimana saat melakukan observasi kita bisa menemukan suatu konsep atau suatu hal baru yang belum kita temukan. Menurut *Paolo* dan *Marten* (dalam (Samatowa, 2006)) dalam keterampilan proses IPA untuk anak-anak bisa diartikan adalah mengobservasi atau mengamati, mencoba memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk menduga apa yang terjadi, dan menguji dugaan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah dugaan tersebut benar. Berpusat pada program pengajaran IPA di sekolah dasar seharusnya bertujuan untuk menanamkan minat dan pengembangan anak didik. Dalam tercapainya tujuan program pengajaran IPA, pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran IPA menurut (samatowa, 2006) para pendidik IPA telah memperkenalkan penggunaan pendekatan daur belajar untuk mengajarkan IPA. Daur belajar ini mengikuti pola tertentu sebagai model setelah Piaget dan para ahli lainnya mengartikan perkembangan konsep. Strategi tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan konsep, dan tahap penerapan konsep. Dimana tahap eksplorasi adalah siswa mengeksplor pengetahuan yang ia miliki sebelumnya kemudian siswa mencari tahu tentang dugaan-dugaan yang ia miliki, lalu siswa melakukan percobaan dan menemukan sesuatu hal tentang konsep yang ia miliki sebelumnya dan membuktikan konsep tersebut, termasuk dalam tahap pengenalan konsep. Tahap penerapan konsep siswa mencoba untuk mengaplikasikan konsep tersebut di situasi lain untuk membuktikan rasa ingin tahu siswa.

IPA adalah ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan dari hasil eksperimen. IPA di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah. Sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu, percaya diri yang tinggi, jujur, dan objektif terhadap fakta. Dalam hal ini termasuk ke dalam tahap operasional konkrit dimana siswa mencoba hal yang nyata, dan ini sejalan dengan pendapat (sumiyati, 2016) "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, karena pada dasarnya hakikat IPA merupakan seperangkat pengetahuan yang tersusun secara terbimbing". Semua tujuan tersebut akan tercapai jika pembelajaran yang dilakukan sesuai harapan. Peserta didik di tingkat sekolah dasar membutuhkan suatu pembelajaran yang menyenangkan agar dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (dalam (djamarah, 2008)) yang mengatakan bahwa "Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar". Guru hendaknya memberikan suatu motivasi atau semangat kepada siswa agar siswa semangat dan aktif saat pembelajaran. Pembelajaran IPA seharusnya dibuat menarik agar peserta didik dapat aktif, terpancing rasa ingin tahu mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai pendapat (samatowa, 2006) yang mengemukakan "Khusus untuk IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk menumpuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah". Siswa diberikan kesempatan untuk mencari tahu jawaban berdasarkan cara berfikir siswa.

Pembelajaran IPA di SD mengembangkan kemampuan bertanya pada siswa dengan memberi kesempatan untuk mencari tahu jawaban tentang sesuatu fenomena alam berdasarkan kejadian yang dialami dan mengembangkan berfikir siswa secara saintifik (ilmiah). (Fitriyani, 2016) "Dalam pembelajaran IPA di SD terjadi komunikasi antara guru dengan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran". Tertuju pada pengajaran IPA seharusnya difokuskan untuk menanam minat dan pengembangan siswa terhadap dunia.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terjadi di SD Negeri 1 Kaliwadas proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan dalam mempelajari materi perubahan sifat benda, guru terbiasa menggunakan pembelajaran konvensional sehingga siswa tidak melakukan suatu percobaan atau penemuan dalam mempelajari materi perubahan benda. Dengan menggunakan pembelajaran konvensional, siswa lebih cenderung menghafal materi dari pada memahami materi yang dibahas. Pembelajaran IPA masih jauh dari ideal.

Kinerja Guru

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di SDN 1 Kaliwadas hanya berpusat kepada guru. Dalam hal ini guru langsung menyampaikan tujuan yang akan dipelajari. Guru menjelaskan materi yang ada dalam sumber belajar lalu menulisnya di papan tulis dan siswa mencatat. Menurut Piaget (Sugihartono, 2007) menyatakan bahwa dalam pengamatan sangat mempengaruhi proses berpikir anak, jangan hanya melihat yang melibatkan mata, dalam suatu pengamatan melibatkan seluruh indra, menyimpan konsep lebih lama. Dalam hal ini belajar disarankan siswa harus mengalami dan terlibat langsung secara nyata dengan obyek yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran siswa disuruh untuk mengerjakan soal latihan yang ada di sumber belajar. Guru hanya mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa, siswa kurang diberikan keleluasaan dalam belajar. Pembelajaran konvensional yaitu guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru di dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam kelas, pembelajaran menjadi membosankan, dan kurang adanya motivasi siswa untuk belajar, siswa menjadi kurang aktif untuk mencoba, mencari tahu, dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru kurang mengoptimalkan pembelajaran yang dilakukan sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang timbul pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia (2014) dan Suhandani & Julia (2014) tentang kurangnya kompetensi guru di sekolah.

Aktivitas Siswa

Pada aktivitas siswa saat pembelajaran, terlihat masih banyak siswa yang mengobrol dengan temannya dan tidak duduk di bangku mereka sendiri. Guru mulai mengecek kehadiran siswa, barulah siswa duduk dengan tertib. Ketika guru melakukan apersepsi siswa lupa tentang materi yang diajarkan waktu di kelas IV. Guru menjelaskan materi tentang perubahan sifat benda, siswa mendengarkan penjelasan guru. Siswa diberikan tugas yang ada didalam buku paket tersebut. Lalu siswa mengerjakan tugas yang ada di dalam buku tanpa ada percobaan langsung yang melibatkan siswa tentang perubahan sifat benda. Dalam hal ini siswa merasa jenuh. Dalam tahap perkembangan berpikir siswa SD termasuk ke dalam tahap operasional kongkrit.

Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan evaluasi terhadap siswa mengenai materi perubahan sifat benda, ternyata masih banyak hasil belajar siswa yang belum tuntas. Dari jumlah 22 siswa hanya 7 (31,8%) yang tuntas dan 15 (68,1%) belum tuntas. Berikut nilai hasil evaluasi awal terhadap siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliwadadas dalam pembelajaran IPA khususnya materi perubahan sifat benda.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka harus adanya suatu perubahan atau inovasi yang dilakukan oleh guru hendaknya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, menarik, tidak mematikan keaktifan belajar siswa dan berdampak positif bagi hasil belajar siswa. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Sagala (dalam (Sujana, 2016)) mengemukakan, "Model pembelajaran merupakan konsep dan prosedur dalam mengumpulkan pengalaman peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, dan sebagai pedoman bagi guru untuk merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran".

Perlu diupayakan terjadinya situasi konflik pada struktur kognitif siswa. Model siklus belajar (*Learning Cycle*) dirasa salah satu model yang cocok untuk menciptakan pembelajaran IPA yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sendiri. Model pembelajaran ini adalah model yang dilandasi oleh pendekatan konstruktivistik di mana proses pembelajarannya memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya atau pengetahuannya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fadillah, 2016) "Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa dapat secara aktif dalam menggunakan model *Learning Cycle* ini pembelajaran menjadi lebih bermakna".

Model siklus belajar (*Learning Cycle*) yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* berkesesuaian dengan teori belajar konstruktivisme dari Piaget. Piaget (dalam (Shoimin, 2014)) menyatakan bahwa, "belajar adalah suatu hal untuk mengembangkan pemikiran siswa yang meliputi struktur, isi dan fungsi dalam pembelajaran". Ciri khas model belajar *Learning Cycle* adalah setiap siswa secara individu membawa pengetahuan yang sudah dimiliki saat pembelajaran kemudian hasil belajar dibawa ke kelompok masing-masing untuk didiskusikan.

Salah satu penggagas model *Learning Cycle* yaitu David Colb menyebutkan ada 4 tahap dalam pembelajaran yaitu mengalami, refleksi, interpretasi, dan prediksi. Namun dalam perkembangannya menurut Piaget (dalam (Shoimin, 2014)) mengatakan bahwa, "*Learning Cycle* terdiri atas lima tahap yaitu undangan (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), eksplanasi (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*)". Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, *learning cycle* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bidang-bidang sains. Model *Learning Cycle* dianggap sangat cocok bagi siswa SD karena memberikan pengalaman yang konkret dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang berada dalam tahap operasional konkret.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kelas V SD pada Materi Perubahan Sifat Benda (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon)".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah dalam bahasa Inggris diartikan dengan *Classroom Action Research* disingkat CAR. Dalam penelitian tindakan kelas ini ada pengertian yang membentuk kata tersebut. Pertama, penelitian adalah suatu kegiatan yang mengobservasi suatu objek untuk memperoleh data atau informasi untuk meningkatkan suatu permasalahan tersebut. Kedua, tindakan adalah suatu pelaksanaan yang sengaja dilakukan bertujuan untuk memperbaiki sesuatu dengan beberapa siklus. Ketiga, kelas adalah sekelompok siswa yang sedang menerima pembelajaran dari seorang guru.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Alasan mengapa dilakukan penelitian di lokasi ini karena ditemukan suatu permasalahan pada mata pelajaran IPA khususnya materi perubahan sifat benda yang membuat hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM, sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lama penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung mulai Januari 2017 sampai dengan bulan Mei 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Kaliwadas tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 22 siswa; 12 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Siswa kelas V SDN 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dipilih sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti memilih kelas V SDN 1 Kaliwadas sebagai subjek penelitian didasarkan pada pencarian data awal, bahwa di kelas tersebut ditemukan masalah dalam kegiatan pembelajaran pada materi perubahan sifat benda, yaitu setelah melakukan wawancara dengan wali kelas V yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tuntas sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh guru. Perlu adanya inovasi pembelajaran di kelas V SDN 1 Kaliwadas yang dapat memberikan perubahan dalam pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Menurut (maulana, 2009), mengatakan bahwa instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian sehingga permasalahan yang sebelumnya dirumuskan akan dapat dipecahkan." Menyusun instrumen juga dapat dikatakan sebagai upaya menyusun alat evaluasi. Karena evaluasi berarti memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, tes hasil belajar dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Ada dua cara pengolahan data yang dilakukan yaitu pengolahan data kualitatif dan pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kualitatif diantaranya observasi, wawancara,

dan catatan lapangan. Sedangkan pengolahan data kuantitatif adalah tes hasil belajar. Dalam menghitung ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut (purwanto, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus mengenai penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* pada materi perubahan sifat benda di SDN 1 Kaliwadas, mendapatkan hasil yang sangat baik dalam hasil belajar siswa kelas V mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar tersebut diperoleh dari tindakan perencanaan tiga siklus. Berikut ini akan dipaparkan mengenai perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan tindakan yang pertama pembuat rencana pelaksanaan pembelajaran setiap siklus, menyiapkan model, mencari alat dan sumber belajar serta membuat langkah dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Membuat format observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Adapun tahap-tahap pembelajaran *Learning Cycle* adalah menurut Piaget (dalam (Shoimin, 2014)) ada lima tahap yang disebut (5E) adalah sebagai berikut. *Engagement* (Undangan) Tahap ini menyiapkan siswa agar bisa terkondisi dalam menerima pembelajaran dan melaksanakan tahap selanjutnya, kemudian membuka pengetahuan awal dan ide yang mereka miliki serta meluruskan pemahaman yang tidak selaras. *Exploration* (Eksplorasi) Siswa diberikan untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk melaksanakan praktikum yang telah diperintahkan oleh guru dan menguji prediksi yang telah dilakukan sebelumnya pada saat melakukan apersepsi. *Explanation* (Penjelasan) Siswa mempresentasikan hasil diskusi yang mereka lakukan dengan kelompoknya kemudian menjelaskan dengan kalimat mereka sendiri atas temuan yang mereka lakukan. *Elaboration* (Pengembangan) siswa mengembangkan konsep yang telah mereka temukan kemudian siswa mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam situasi baru atau praktikum lanjutan. *Evaluation* (Evaluasi) guru membagikan lembar soal kepada siswa untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa paham dengan pembelajaran yang diberikan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Diawali dengan guru memasuki kelas dan mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif. Setelah itu guru meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya untuk berdo'a bersama. Guru kemudian menanyakan bagaimana kabar siswa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Tak lupa guru memberikan motivasi agar siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi tentang pelajaran yang akan diajarkan, hal ini dilakukan untuk membuka pengetahuan siswa.

Pada kegiatan inti guru mulai menerapkan langkah-langkah pembelajaran pada model *Learning Cycle*. Guru membagi siswa kedalam 4 kelompok untuk melakukan penyelidikan menemukan konsep. Dengan dilakukannya kegiatan diskusi kelompok siswa dapat bekerja sama mengatasi tugas yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan ciri khas model

pembelajaran *Learning Cycle* adalah siswa diberikan materi pembelajaran oleh guru. Kemudian, hasil belajar individu dibawa ke kelompok masing-masing untuk didiskusikan. Setelah kelompok sudah terbentuk guru memberikan sedikit penjelasan tentang perubahan sifat benda. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan seputar kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan perubahan sifat benda. Kegiatan ini termasuk ke dalam tahapan "*Engagement*". Pada tahap "*Exploration*", guru memberikan LKS. Setelah dibagikan LKS setiap kelompok diminta untuk memahami terlebih dahulu tentang petunjuk yang ada pada LKS. Setelah itu kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan seperti yang dijelaskan dalam LKS tersebut.

Selanjutnya tahap "*Explanation*" guru meminta siswa untuk menuliskan hasil percobaan yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Setelah menuliskan hasil percobaan guru juga meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil percobaan yang telah dibacakan di depan kelas secara bergantian.

Kemudian tahap "*Elaboration*" pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah diberikan guru di rumah dengan melakukan kegiatan seperti membantu ibu memasak di dapur karena pada saat memasak banyak kegiatan yang berhubungan dengan konsep perubahan sifat benda.

Terakhir yaitu tahap "*Evaluation*" pada tahap ini guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran. Sejauh mana siswa paham dengan pembelajaran yang guru berikan. Tes yang diberikan berupa soal-soal mengenai perubahan sifat benda.

Dalam belajar konstruktivistik guru membantu proses pengkonstruksian pengetahuan agar berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Budiningih, 2012) bahwa dalam belajar konstruktivistik guru berperan membantu proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa agar berjalan lancar. Guru membuka pengetahuan yang dimiliki siswa kemudian siswa membentuk pengetahuannya sendiri dengan bantuan pengkonstruksian bersama guru. Oleh karena itu guru membimbing dalam proses membuka pengetahuan awal siswa dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru yang akan di terima siswa. Maka dari itu, teori ini sangat mendukung terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle*.

Peningkatan Kinerja Guru

Hasil observasi kinerja guru mengalami peningkatan dari mulai siklus I, siklus II dan siklus III. Karena pada saat pelaksanaan pembelajaran guru meningkatkan kinerjanya semaksimal mungkin supaya target dalam kinerja guru tercapai. Dengan meningkatnya hasil kinerja guru maka akan naik pula hasil belajar siswa. Data hasil kinerja guru dari siklus I memperoleh persentase pada tahap pelaksanaan 83,3% kemudian pada tahap pelaksanaan mendapatkan persentase 85%. Kemudian melakukan analisis dan refleksi untuk memperbaiki pada siklus selanjutnya. Siklus II mengalami peningkatan tahap perencanaan guru mendapatkan persentase 93,3%, pelaksanaan kinerja guru mendapatkan 95% ini meningkat drastis dibandingkan dengan siklus I. Kemudian guru melakukan analisis dan refleksi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Dilakukanlah pada siklus III perencanaan

kinerja guru mencapai persentase 100% dan pelaksanaan kinerja guru juga meningkat menjadi 100%. Sehingga target hasil kinerja guru sudah tercapai di siklus III.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Selain kinerja guru yang mengalami peningkatan, aktivitas siswa kelas V SDN 1 Kaliwadas juga mengalami peningkatan. Penilaian aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang perubahan sifat benda mencakup tiga aspek, yaitu aspek tanggung jawab, kedisiplinan, dan keaktifan. Peningkatan dari aktivitas siswa selama melakukan tindakan siklus I siswa yang mencapai kriteria baik dan baik sekali berjumlah 41% dalam siklus I masih banyak siswa yang belum bersikap baik hal ini karena banyak siswa yang masih belum menuruti perintah yang guru berikan, dilakukanlah analisis dan refleksi untuk perbaikan pada aktivitas siswa. Tindakan siklus II aktivitas siswa yang bersikap baik dan baik sekali meningkat menjadi 77%. Tindakan siklus III siswa yang mencapai kriteria baik dan baik sekali berjumlah 100%. Target sudah tercapai bahkan melebihi target sebesar 85%.

Paparan Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa di peroleh dari tes pengetahuan tertulis. Menurut Zuriah (2006, hlm. 184), "tes adalah untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor dan angka". Tes yang dilakukan dalam hal ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kaliwadas ikut meningkat. Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kaliwadas yang mengalami peningkatan. Pada data awal siswa yang tuntas hanya 31,8% dan yang tidak tuntas 68,2%, dilakukan suatu tindakan untuk memperbaiki hasil belajar. Guru melakukan perbaikan dalam pembelajarannya sehingga pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 40,9% dan yang belum tuntas 59,1%, target belum tercapai sehingga merancang untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus berikutnya. Siklus III hasil belajar siswa meningkat tuntas 91% dan yang belum tuntas hanya 9% sehingga pada siklus ini target sudah tercapai.

Dari data yang di dapat bisa disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari mulai data awal hingga siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

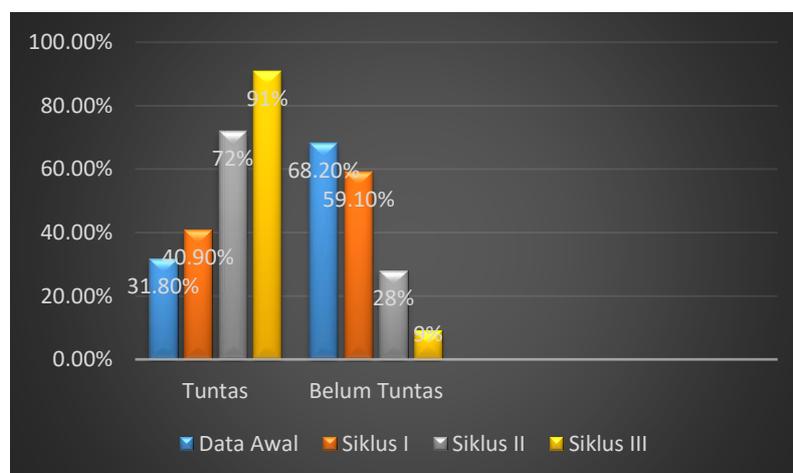


Diagram 4.6 Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* pada materi Perubahan Sifat Benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kinerja guru dibagi kedalam dua tahap, perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan siklus I guru mencapai target 83,3% untuk tahap pelaksanaan 85%. Siklus I masih banyak siswa yang tidak bekerjasama dengan temannya, ngobrol dengan teman lain. Selanjutnya siklus II guru mencapai target 93,3% untuk tahap perencanaan, sedangkan 95% untuk tahap pelaksanaan. Siklus III guru memperoleh 100% untuk tahap perencanaan dan 100% untuk tahap pelaksanaan. Aktivitas siswa yang mencapai kriteria baik dan baik sekali diperoleh dari siklus I adalah 41% dalam siklus I ini masih banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran kelompoknya, siswa hanya mengobrol saat mengerjakan tugas kelompok. Selanjutnya siklus II memperoleh 77% saat pelaksanaan siklus II siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran kelompoknya, mulai bertanya jika tidak ada yang di mengerti. Siklus III memperoleh 100%, dalam siklus ini hanya tinggal beberapa orang yang masih mengobrol dengan teman yang lain. Namun pada siklus ini sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus ini target tercapai malah melebihi target yang diperkirakan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi perubahan sifat benda diperoleh hasil data awal hanya ada 7 (31,8) siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM, yang tidak tuntas 15 (68,2%) siswa. Setelah menerapkan model *Learning Cycle* pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 9 (40,9%) siswa yang tuntas dan 13 (59,1%) siswa yang tidak tuntas. Setelah diadakan tindakan pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat dengan 16 (72%) siswa tuntas dan 6 (28%) siswa yang tidak tuntas. Tindakan yang dilakukan pada siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 20 (91%) siswa yang tuntas dan 2 (9%) siswa yang tidak tuntas. Meskipun hanya ada 2 siswa yang belum tuntas namun dalam penelitian ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 85%. Berdasarkan paparan di atas maka dapat diterima bahwa "Jika model *Learning Cycle* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa tentang materi perubahan sifat benda kelas V SDN 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon akan meningkat."

BIBLIOGRAFI

- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, F., Panjaitan, R., & Irawati, R. (2016). PENGARUH MODE LEARNING CYCLE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA MAGNET. *Pena Ilmiah*, 1(1), 521-530. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2981>.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Fitriyani, S., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). PENERAPAN MODEL LEARNING CYCLE PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVA SDN I DEPOK KECAMATAN DEPOK

- KABUPATEN CIREBON. *Pena Ilmiah*, 1(1), 511-520. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2980>.
- Maulana (2009). *Memahami hakikat, variabel, dan instrumen penelitian pendidikan dengan benar*. Bandung: Learn2live 'n Live2learn.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Shoimin, A. (2014). *68 Molel Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujana, A. (2016). *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: Rizki Press.
- Sumiyati, Y., Sujana, A., & Djuanda, D. (2016). PENERAPAN MODEL LEARNING CYCLE 7E UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PROSES DAUR AIR. *Pena Ilmiah*, 1(1), 41-50. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2930/1957>.
- Zurian, N. (2007). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi.